

## Optimalisasi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Akademi Qur'an Al-Haramain Malaysia

Ratni Bt. Hj. Bahri<sup>1</sup>, Fidi Wahyudi Simbala<sup>2</sup>, Nicky B. Lasanggo<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Corresponding Author  [ratnibahri@iaingorontalo.ac.id](mailto:ratnibahri@iaingorontalo.ac.id)

### Abstrak

Penguasaan keterampilan berbicara (maharah al-kalam) dalam bahasa Arab merupakan komponen krusial dalam pendidikan pesantren, khususnya di lingkungan non-Arab seperti Malaysia. Artikel ini memaparkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo di Akademi Qur'an Al-Haramain, Terengganu, Malaysia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan lisan santri melalui pendekatan experiential learning berbasis praktik langsung dalam konteks sosial-keagamaan. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan intensif, simulasi dakwah, dan interaksi nyata dengan masyarakat dalam bahasa Arab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, spontanitas berkomunikasi, dan kepercayaan diri santri. Secara kualitatif, program ini juga berhasil menumbuhkan motivasi dakwah dan karakter pengabdian. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pelatihan bahasa dengan aktivitas pengabdian merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara fungsional dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Maharatul Kalam, experiential learning, pengabdian masyarakat, bahasa Arab, santri Malaysia



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, Khidmat Insani: Jurnal Pengabdian Masyarakat

### A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren dan akademi Qur'an. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan kunci utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik (Mustakim, 2021; Noviani & Hasan, 2023). Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (maharah al-kalam) menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dikuasai oleh para santri. Di tengah semangat globalisasi dan perkembangan teknologi, penguasaan keterampilan ini semakin menantang, terutama bagi santri yang tidak berada di lingkungan Arab.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam berbicara bahasa Arab. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang konvensional, kurangnya praktik nyata, serta keterbatasan media pembelajaran modern menjadi penghambat utama dalam pengembangan

keterampilan ini (Julianti et al., 2022; Rizki, 2021). Selain itu, aspek psikologis seperti kecemasan berbicara dan rendahnya kepercayaan diri juga turut menghambat kemampuan santri untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Arab (Rahmawati & Syafi'i, 2021; Sudarta, 2022). Disparitas latar belakang pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri, di mana santri dari madrasah atau pesantren lebih siap dibandingkan mereka yang sebelumnya tidak terbiasa dengan lingkungan berbahasa Arab (HAPID, 2023; Noviani & Hasan, 2023).

Sejumlah penelitian telah menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode langsung (thariqah mubasyarah), muhawarah (dialog), serta pemanfaatan media interaktif seperti video dan aplikasi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan kompetensi berbicara santri (Sanah et al., 2022; Wahyudin & Munir, 2023; Widowati, 2019). Interaksi dua arah dan lingkungan yang mendukung, seperti pembiasaan berbicara Arab di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, juga merupakan elemen penting dalam membangun bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa) yang kondusif (Abdullah & Kuncoro, 2024; Martina & Fauji, 2024).

Dalam konteks ini, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Amai Gorontalo bekerja sama dengan Akademi Qur'an Al-Haramain di Terengganu, Malaysia, menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada optimalisasi keterampilan berbicara bahasa Arab bagi santri. Program ini didesain untuk menjawab tantangan praktis dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab melalui pendekatan yang integratif, menggabungkan metode inovatif, media interaktif, dan pelatihan langsung dalam suasana yang mendukung.

Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab secara signifikan, tetapi juga memberikan kontribusi konkret dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang aplikatif dan kontekstual. Dengan adanya sinergi antara teori dan praktik, serta dukungan kelembagaan dan lingkungan sosial, program ini diharapkan menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga pendidikan serupa di Indonesia maupun di luar negeri.

## **B. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada prinsip *experiential learning*, di mana para santri dilibatkan secara langsung dalam aktivitas pengabdian dan komunikasi publik dalam bahasa Arab, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berbasis praktik nyata. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pelatihan Maharatul Kalam dengan penguatan karakter sosial keislaman dalam satu rangkaian kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari secara intensif.

Kegiatan diawali dengan sesi pembekalan materi yang bersifat teoritis dan motivasional. Dalam sesi ini, para santri diberikan pemahaman mendalam tentang urgensi *Maharatul Kalam* dalam konteks dakwah dan peran penting bahasa Arab dalam pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dibahas pula nilai-nilai spiritual dan etika dakwah yang harus menjadi landasan dalam setiap interaksi sosial. Materi disampaikan oleh pembimbing akademi dan praktisi dakwah yang telah berpengalaman, dengan harapan mampu membentuk kesadaran awal para santri akan pentingnya komunikasi yang efektif, santun, dan bernilai ibadah.

**Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan**



Setelah sesi pengantar, kegiatan dilanjutkan dengan latihan intensif *Maharatul Kalam* melalui metode simulasi. Para santri dipandu untuk mempraktikkan percakapan dalam berbagai konteks nyata seperti menyampaikan ceramah singkat, memberi salam dan perkenalan, berdialog dalam forum publik, hingga menyampaikan materi agama secara interaktif kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan simulasi ini, santri dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memastikan setiap individu memiliki peran aktif. Setiap kelompok mendapatkan skenario pengabdian yang berbeda, misalnya: berbicara di masjid, memberikan materi keagamaan di sekolah, atau berdakwah kepada masyarakat umum dalam forum informal.

Pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan berbicara dan pengalaman santri, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Fasilitator memberikan penilaian formatif selama proses latihan berlangsung, termasuk koreksi pelafalan, penguatan kosakata, dan pengarahan terhadap teknik komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh. Pendekatan ini terbukti membantu membentuk rasa percaya diri dan spontanitas dalam berbicara bahasa Arab.

Setelah tahap simulasi, santri kemudian diterjunkan langsung ke masyarakat sekitar dalam bentuk kegiatan pengabdian. Kegiatan ini meliputi penyuluhan agama di masjid, pelatihan membaca Al-Qur'an untuk warga, pengajaran bahasa Arab dasar kepada anak-anak, serta pelayanan dakwah dalam bentuk dialog keluarga dan

kegiatan sosial. Dalam seluruh kegiatan ini, penggunaan bahasa Arab menjadi keharusan, dengan pendampingan langsung oleh fasilitator yang berperan sebagai pengamat sekaligus pembimbing lapangan.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi secara deskriptif dan kualitatif. Evaluasi deskriptif dilakukan dengan mengamati kemampuan Maharatul Kalam santri sebelum dan sesudah program berlangsung. Beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian ini antara lain: kefasihan dalam menyusun kalimat, ketepatan penggunaan kosakata, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens. Observasi ini dilakukan oleh tim pengajar selama sesi simulasi dan pengabdian berlangsung.

Secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner kepada santri sebagai peserta program. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi, perasaan, serta tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan pengabdian. Beberapa pertanyaan mencakup: apakah program ini meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab, sejauh mana pengabdian sosial membantu pemahaman bahasa, dan bagaimana mereka memaknai keterlibatan langsung di tengah masyarakat. Kuesioner juga mencakup aspek kepuasan terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta saran pengembangan untuk kegiatan serupa di masa depan.

Keberhasilan program ini diukur melalui tiga parameter utama, yaitu: perubahan sikap terhadap penggunaan bahasa Arab, peningkatan partisipasi dalam kegiatan berbicara, dan penguatan jiwa pengabdian dalam kehidupan sosial santri. Perubahan sikap ditandai dengan munculnya inisiatif untuk berbicara tanpa diminta, kesediaan menjadi pembicara di forum terbuka, serta antusiasme dalam menanggapi audiens selama kegiatan pengabdian. Aspek sosial juga terlihat dari meningkatnya kemampuan bekerja sama, solidaritas antar peserta, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan masyarakat lintas usia dan latar belakang.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan catatan lapangan yang dikumpulkan sebelum dan sesudah program, serta mengolah tanggapan dari wawancara dan kuesioner. Temuan-temuan ini dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta untuk menyusun rekomendasi peningkatan. Hasil analisis diharapkan menjadi dasar dalam mengembangkan model pelatihan Maharatul Kalam berbasis pengabdian masyarakat yang lebih matang, terstruktur, dan berkelanjutan di masa mendatang.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema *“Meningkatkan Spirit Pengabdian dan Kemampuan Maharatul Kalam dalam Membangun*

*Masyarakat*” di Akademi Qur’an Al-Haramain, Terengganu, menghasilkan sejumlah temuan signifikan, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan berbicara santri dan pembentukan semangat pengabdian melalui pengalaman langsung. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam situasi nyata dan bermakna. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan penyebaran kuesioner setelah kegiatan selesai.

Secara deskriptif, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang mencolok dalam berbagai aspek *Maharatul Kalam*. Sebelum program dilaksanakan, mayoritas santri masih menunjukkan rasa ragu dan keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan secara lisan dalam bahasa Arab. Misalnya, hanya sekitar 42% santri yang mampu menyusun kalimat dengan lancar, sementara penggunaan kosakata sesuai konteks berada di angka 38%. Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum pun relatif rendah, yakni 46%. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian yang dirancang secara praktis dan interaktif, angka tersebut mengalami lonjakan signifikan. Kelancaran menyusun kalimat meningkat menjadi 78%, penggunaan kosakata mencapai 74%, dan kepercayaan diri naik drastis hingga 81%.

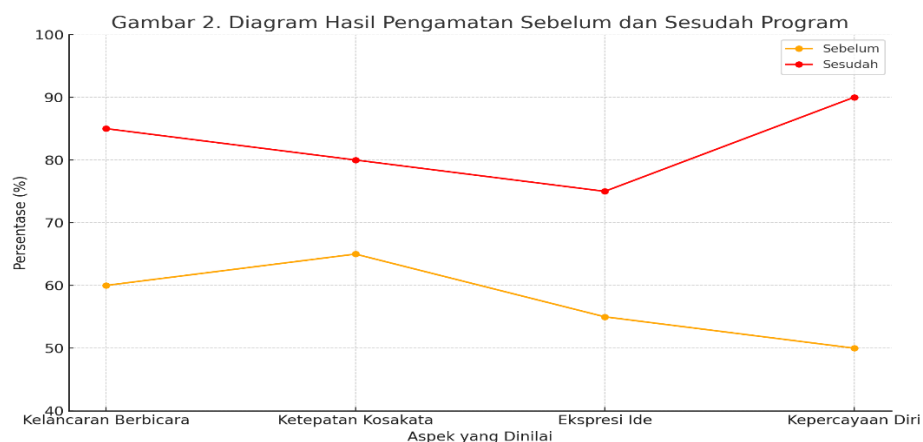
**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan *Maharatul Kalam* Sebelum dan Sesudah Program**

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Keterangan Perubahan
Kelancaran menyusun kalimat	42%	78%	Meningkat signifikan
Penggunaan kosakata sesuai konteks	38%	74%	Meningkat drastis
Kepercayaan diri berbicara di depan umum	46%	81%	Bertambah kuat
Kemampuan menjawab spontan (tanya jawab)	40%	76%	Lebih responsif
Komunikasi dalam simulasi sosial	45%	83%	Lebih aktif dan partisipati

Kemajuan yang paling mencolok dalam program ini terlihat pada aspek kelancaran berbicara dan kepercayaan diri santri. Selama sesi simulasi dan kegiatan pengabdian langsung di masyarakat, para santri tampak lebih lepas dan berani dalam menggunakan bahasa Arab, meskipun berada dalam lingkungan yang mendorong penggunaan penuh bahasa tersebut tanpa bantuan terjemahan atau bahasa pengantar lain. Dalam skenario nyata seperti memberikan ceramah keagamaan, menjawab pertanyaan jamaah, atau berdialog saat memberikan pelatihan bahasa Arab kepada

anak-anak, santri mampu merespons dengan kalimat yang cukup lengkap, sesuai konteks, dan menggunakan diksi yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan melalui praktik langsung dan interaksi sosial terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pembelajaran teori di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Secara kualitatif, wawancara yang dilakukan terhadap peserta menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri yang sangat signifikan dalam berbicara bahasa Arab. Sebagian besar santri mengakui bahwa sebelum mengikuti program, mereka merasa canggung dan takut melakukan kesalahan saat berbicara, sehingga penggunaan bahasa Arab sering dihindari dalam komunikasi sehari-hari. Namun, setelah diberi ruang dan kesempatan untuk berlatih secara aktif dalam kelompok kecil dan kegiatan lapangan, lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa mereka kini merasa lebih siap dan berani menggunakan bahasa Arab secara lisan. Salah satu santri bahkan menyampaikan bahwa saat menyampaikan materi ceramah di masjid desa, ia merasa seolah benar-benar menjadi dai profesional, dan pengalaman tersebut membantunya menghilangkan rasa takut berbicara di depan umum. Metode simulasi dan praktik langsung membuat suasana pembelajaran terasa lebih nyata dan bermakna, serta membangun kepercayaan diri secara bertahap namun konsisten.



**Gambar 2. Diagram Hasil Pengamatan Sebelum dan Sesudah Program**

Selain itu, hasil kuesioner yang dibagikan kepada para santri menunjukkan bahwa mereka merasa sangat puas dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini. Sekitar 92% peserta menyatakan bahwa metode simulasi pengabdian dan praktik langsung dalam bahasa Arab sangat membantu mereka dalam memahami bagaimana bahasa Arab dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupan sosial-keagamaan. Mereka menilai bahwa program ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berbeda dari pola pembelajaran tradisional yang selama ini lebih menekankan teori gramatikal di ruang kelas.

Keberhasilan program ini juga tercermin dari perubahan sikap santri terhadap bahasa Arab itu sendiri. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menganggap bahasa Arab hanya relevan dalam konteks kajian keagamaan atau pelajaran kelas. Namun, setelah mengikuti kegiatan pengabdian langsung di masyarakat, banyak dari mereka mulai memahami bahwa bahasa Arab memiliki peran yang lebih luas dan bisa digunakan secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dakwah, pendidikan, dan komunikasi sosial. Hal ini terkonfirmasi dalam wawancara, di mana para santri menyatakan bahwa mereka kini lebih termotivasi untuk membiasakan diri berbicara bahasa Arab dalam interaksi harian, baik di lingkungan akademi maupun di masyarakat.

Dari sisi sosial, program ini juga terbukti mampu meningkatkan kerja sama antarsantri. Aktivitas pengabdian yang berbasis kelompok memberi ruang kolaborasi yang efektif, di mana peserta saling membantu dalam menyusun kalimat, memilih diksi yang tepat, dan menyempurnakan ekspresi bahasa mereka. Pola interaksi ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara, tetapi juga membangun suasana belajar yang kolaboratif, mendukung, dan produktif.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap program ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* yang diterapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat terbukti mampu meningkatkan kemampuan *Maharatul Kalam* santri di Akademi Qur'an Al-Haramain secara signifikan. Peningkatan ini tercermin dari data observasi, wawancara kualitatif, dan kuesioner yang dikumpulkan dari peserta program. Keberhasilan program ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara pelatihan bahasa dan aktivitas pengabdian dapat menjadi pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi santri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa poin penting yang patut dibahas lebih lanjut. Pertama, program ini secara jelas menunjukkan bahwa santri dapat berkembang lebih cepat dalam keterampilan berbicara jika diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami sendiri proses berbicara dalam situasi otentik, seperti berdialog dengan masyarakat, menyampaikan ceramah, atau mengajar bahasa Arab dasar. Temuan ini menguatkan prinsip dasar pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu bahwa keterampilan lebih mudah dikuasai ketika disertai praktik langsung dan refleksi terhadap pengalaman.

Kedua, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam waktu yang relatif singkat dapat memberikan dampak yang signifikan. Misalnya, berdasarkan observasi, kemampuan santri dalam menyusun kalimat meningkat dari 42% menjadi 78%, dan kepercayaan diri berbicara di depan umum melonjak dari 46% menjadi 81%. Peningkatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Santri

yang semula merasa canggung dan takut berbicara di depan orang, kini menunjukkan antusiasme tinggi untuk tampil dan menyampaikan pesan dalam bahasa Arab.

Ketiga, program ini juga menunjukkan bagaimana pengembangan *Maharatul Kalam* dapat dilakukan secara holistik. Tidak hanya meningkatkan aspek kebahasaan seperti kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, menyampaikan ide, dan membangun koneksi sosial. Aktivitas seperti tanya jawab dalam forum dakwah, menjawab pertanyaan jamaah, hingga memberi tanggapan spontan dalam diskusi kelompok telah melatih santri untuk berpikir cepat dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan komunikatif.

Hasil ini juga sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik langsung dalam penguasaan bahasa asing. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa metode seperti simulasi percakapan, permainan peran, dan dialog kontekstual terbukti mampu membangun rasa percaya diri dan meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Dibandingkan dengan program pelatihan yang bersifat jangka panjang dan teoritis, pendekatan berbasis pengabdian ini memberikan hasil yang cepat, nyata, dan berdampak luas, tidak hanya pada peserta, tetapi juga pada masyarakat yang menerima manfaat langsung.

Analisis yang dilakukan juga memperkuat argumen bahwa lingkungan yang mendukung praktik bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, masyarakat sekitar akademi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Mereka bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra belajar yang membantu santri menghadapi tantangan komunikasi nyata. Interaksi ini menciptakan dinamika sosial yang kaya dan memungkinkan santri mengalami proses belajar yang hidup dan bermakna.

Sebagai penutup, program pengabdian masyarakat yang dikolaborasikan dengan pelatihan *Maharatul Kalam* di Akademi Qur'an Al-Haramain telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri sekaligus membentuk karakter pengabdian mereka. Keberhasilan ini menjadi pondasi kuat untuk mengembangkan program serupa secara lebih luas dan sistematis. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan semacam ini berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga, baik di Malaysia maupun di negara-negara lain dengan latar pendidikan yang sejenis.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Akademi Qur'an Al-Haramain, Terengganu, Malaysia dengan tema "*Meningkatkan Spirit Pengabdian dan Kemampuan Maharatul Kalam dalam Membangun Masyarakat*" terbukti

berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi para santri. Melalui pendekatan *experiential learning* yang diterapkan secara terstruktur dan kontekstual, santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis keterampilan berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga dalam aspek afektif berupa peningkatan rasa percaya diri, motivasi dakwah, serta kesadaran sosial.

Peningkatan kemampuan Maharatul Kalam tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan lonjakan signifikan pada lima aspek utama, seperti kelancaran menyusun kalimat, penggunaan kosakata, kemampuan menjawab secara spontan, hingga komunikasi dalam simulasi sosial. Hasil kualitatif melalui wawancara dan kuesioner juga memperkuat temuan tersebut, di mana mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan siap menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks dakwah dan pengajaran.

Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat karakter pengabdian santri. Dengan dilibatkannya santri secara langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan, nilai-nilai kepemimpinan, empati, tanggung jawab, dan kerjasama berhasil ditumbuhkan secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan bahasa dan kegiatan pengabdian merupakan model yang efektif untuk membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara aktif di tengah masyarakat.

## Referensi

- Abdullah, M., & Kuncoro, M. P. (2024). Kegiatan Ektrakurikuler LCD (Language Course Departement) Membangun Disiplin Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Majelis Tafsir Al Quran (MTA) Karanganyar. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 53–64. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2725>
- HAPID, N. (2023). Penerapan Metode Langsung (Thoriqoh Mubasyarah) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 1(4), 265–270. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i4.220>
- Julianti, J., Susilawati, S., & Munir, D. R. (2022). Penggunaan Metode Dialog (Muhawaroh) Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VII Di MTs Daarul Ma'arif Purwakarta. *Kalamuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 197–212. <https://doi.org/10.52593/klm.03.2.06>
- Martina, N. I., & Fauji, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3741–3746. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4077>
- Mustakim, M. (2021). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Berceramah) Siswa SMK. *Journal of Education Action*

*Research*, 5(4), 447. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.12346>

- Noviani, M., & Hasan, M. A. K. (2023). Problematika Dan Solusi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di UIN Raden Mas Said Surakarta. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 245–259. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.662>
- Rahmawati, R. E., & Syafi'i, S. (2021). Analisis Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a6.2021>
- Rizki, M. R. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Flip Chart Bagi Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah “Fadllillah” Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Al-Fakkaar*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i1.2293>
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren. *Ta Lim Al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Sudarta, M. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Siswa Kelas v MI Ar-Raudhah Samarinda. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 297. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.840>
- Wahyudin, D., & Munir, H. M. (2023). Istikhdām Wasīlah Al-Fīdyu Al-Kartūnī Fī Ta’līm Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Li Tarqiyati Mahārah Al-Istimā’ Wa Al-Kalām. *Tadris Al-Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 181–195. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29035>
- Widowati, R. (2019). Optimalisasi Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Silent Way Berbantuan Google Talk. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4(3), 296. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12064>